BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini berfokus pada konsep kecantikan dalam drama korea "*Shadow Beauty"* dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills. Berdasarkan fenomena yang sedang terjadi, salah satu budaya yang ikut mempengaruhi globalisasi budaya adalah budaya Korea. Korea Selatan dikenal sebagai negara yang memiliki standar kecantikan yang tinggi dan ketat, dimana itu juga menjadi peran penting dalam budaya dan masyarakatnya. Seseorang yang memenuhi beauty standard akan mendapatkan beauty privilege yang lebih. Hal ini berlaku dalam perlakuan secara sosial di lingkup keluarga, pertemanan, pekerjaan, dan bahkan interaksi di media sosial. Standar kecantikan yang diterapkan di korea menjadi budaya tersendiri yang kemudian terserap ke budaya lain melalui globalisasi. Budaya Korea, atau yang lebih populer dengan istilah K-Pop/Hallyu Wave/Korean Wave, disebarkan melalui berbagai jenis seperti pakaian, film, musik, bahkan gaya hidup yang tersebar di berbagai media massa.

Konsep kecantikan saat ini menuntut perempuan untuk memiliki kulit yang putih, wajah mulus, berbadan tinggi dan ramping dan entah bagaimana hal ini seolah telah disepakati oleh masyarakat saat ini ini (Manuhutu et al., n.d.) Media pemasaran juga banyak menjual produk-produk yang membuat manusia dapat mencapai "konsep kecantikan" ini. Wolf (2002) mengungkapkan bahwa dua hal utama pada konsep kecantikan masa kini pada perempuan adalah pemujaan

terhadap pengendalian berat badan dan pemujaan atas ketakutan pada pertumbuhan usia.

Kecantikan adalah sesuatu yang relatif bagi setiap individu, namun pada kenyataannya, ada banyak pihak yang secara sadar maupun tidak sadar berusaha menetapkan standar kecantikan, seperti media massa, pemerintah, produsen produk kecantikan, dan lainnya (Zuhriya et al., 2022) Konsep kecantikan ini mendorong banyak masyarakat, terutama di Korea Selatan, melakukan operasi plastik. Banyak mahasiswi, terutama pada kalangan orang kaya, meminta operasi plastik sebagai hadiah ulang tahun mereka. Terdapat lebih dari 500 pusat estetika di Korea Selatan yang menawarkan bedah plastik demi memenuhi ekspektasi perempuan Korea Selatan terhadap kecantikan Budaya ini menjadi suatu budaya yang sudah lumrah disana.

Fenomena operasi plastik semakin populer juga dipengaruhi oleh adanya kasus bullying terhadap perempuan yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan di Korea Selatan. Pada umumnya, masa remaja merupakan periode transisi di mana terjadi perubahan fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang melibatkan tidak hanya aspek psikologis tetapi juga fisik. Perubahan fisik pada masa remaja adalah tanda utama dalam proses perkembangan ini, sementara perubahan psikologis muncul sebagai akibat dari perubahan fisik tersebut (Burhanuddin Basri, 2022)

Profesor psikologi di Universitas Nasional Seoul, Kwak Keumjo mengungkapkan bahwa alasan perundungan banyak terjadi di Korea Selatan adalah karena pengaruh tekanan yang dirasakan di antara teman sebaya. *Bullying*

merupakan bentuk perilaku yang tidak diinginkan yang banyak terjadi di lingkungan sekolah, dan dapat di kurangi secara signifikan, jika tidak sepenuhnya dihilangkan, terutama melalui tindakan yang diambil oleh sekolah dan juga, dalam tingkat yang lebih kecil oleh orang tua.

(Rigby & Australian Council for Educational Research., 2007) Menjelaskan bahwa lingkungan yang kompetitif serta konsep kecantikan yang semakin lama, semakin tinggi membuat banyak anak mencari sumber hiburan. Ketidaksetaraan sosial juga bisa menjadi pemicu perundungan. Orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial yang rendah sering menjadi target *bullying* dari orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial yang tinggi.

Bullying berkelompok dan menyiksa orang lain, yang membuat korban dikucilkan oleh seluruh orang, memberikan kepuasan dan hiburan tersendiri bagi para pelaku perundungan. kebanyakan kasus *bullying* terjadi di lingkungan sekolah, di lingkungan yang kita anggap aman dan tempat kita menimba ilmu. Banyak kasus penindasan terjadi tanpa tindakan fisik yang kasar (seperti penindasan melalui kata-kata, ekspresi tubuh, atau pengecualian sengaja dari suatu kelompok). Sebaliknya, ada juga banyak tindakan kekerasan yang tidak dapat dianggap sebagai bentuk penindasan, seperti pertengkaran sesekali di taman bermain (Cowie et al., 2008)

Sara Mills dalam karyanya berfokus pada teori wacana mengenai isu-isu feminisme, termasuk representasi perempuan dalam teks. Analisis wacana kritis Sara Mills tidak hanya mencakup feminisme tetapi juga mengeksplorasi bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam media (Fitri Ramadhani & Dias Adiprabowo, 2023) Teorinya menyoroti cara pandang terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki,

terutama dalam konteks kecantikan. Sara Mills lebih menekankan pada struktur kebahasaan dan dampaknya terhadap pemahaman publik. Hal ini terlihat dari posisi yang ditampilkan dalam teks, siapa yang menjadi subjek, dan siapa yang menjadi objek. Fokus analisis wacana ini mencakup tiga aspek: pertama, posisi penulis; kedua, bagaimana suatu fenomena dilihat dari perspektif aktor; dan ketiga, siapa objek narasi. (Furqany & Kholil, n.d.)

Teori feminis Sara Mills, khususnya dalam "Feminist Stylistics", menyajikan pandangan kritis tentang bagaimana bahasa dan representasi dalam media mempengaruhi persepsi gender dan kecantikan. Mills menekankan pentingnya menganalisis teks dari sudut pandang feminis untuk mengungkap bagaimana struktur kebahasaan dan naratif berkontribusi pada pembentukan norma sosial, termasuk dalam hal kecantikan.

Kasus perundungan akibat konsep kecantikan ini juga banyak dialami oleh *public figure* di Korea Selatan, terutama *idol* K-pop. Tekanan untuk mempertahankan citra yang sesuai dengan konsep kecantikan yang sempurna dirasakan untuk dapat bertahan hidup dalam lingkungan sosialnya. Contoh kasus nyata yang terkenal adalah kasus perundungan yang dialami oleh mantan anggota *idol* K-pop group f(x), Sulli. Sulli mendapatkan perundungan secara online yang mengomentari penampilannya dan mendapatkan pelecehan online. Karena itu dilakukan di media sosial, dimana semua orang bisa berkomentar secara anonim, komentar negatif yang dilontarkan semakin banyak dan semakin jahat.

Realitanya, seseorang yang berparas menarik atau sesuai dengan konsep kecantikan akan diperlakukan lebih baik atau diistimewakan daripada seorang yang

kurang menarik atau tidak sesuai dengan konsep kecantikan. Faktor ini terjadi karena kualitas wajah dapat mempengaruhi persepsi sosial. Ada fenomena psikologi yang juga menjelaskan mengenai kesan pertama seseorang bertemu dengan individu baru. Penampilan seseorang dalam pertemuan pertama dimulai melalui penampilan ataupun visual individu tersebut, dari pertemuan tersebut muncullah persepsi sosial. Penampilan atau visual individu sendiri dapat memberikan kesan pertama yang kuat dan terus diingat.

Karena maraknya fenomena kecantikan di Korea Selatan, banyak drama dan film yang tertarik untuk mengangkat tema tersebut. Beberapa drama korea yang mengangkat tema kecantikan adalah *Birth of Beauty* (2014), *Oh My Venus* (2015), *She Was Pretty* (2015), *My ID is a Gangnam Beauty* (2016), *True Beauty* (2020) dan drama terbaru yang banyak dinantikan adalah *Shadow Beauty*. *Shadow Beauty* rilis pada akhir tahun 2021 dan diadaptasi dari *webtoon* populer dengan judul Geurimja Minyeo yang ditulis oleh penulis A-Heum. Karena serial *webtoon Shadow Beauty* sukses menarik perhatian, drama ini sangat dinantikan oleh seluruh orang. Maka dari itu drama ini diangkat menjadi film yang disutradarai oleh sutradara Bang Soo-In. Shadow Beauty atau dalam bahasa Korea yakni Geurimja Minyeo merupakan salah satu drama Korea Selatan yang dilatarbelakangi suasana sekolah.

Peneliti menggunakan film Shadow Beauty sebagai subjek penelitian karena film ini mengangkat tentang fenomena *beauty standard* dan *beauty privilege*. Dengan adanya globalisasi, standar kecantikan dari berbagai wilayah di dunia kemudian diadaptasi dan disepakati. Orang yang memenuhi standar tersebut

cenderung mendapatkan perlakuan spesial. Sedangkan yang tidak memenuhi akan mendapat perlakuan buruk yang menciptakan rasa tidak percaya diri dan berusaha memenuhi standar dengan cara yang salah alih-alih menerima diri apa adanya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik pada film Shadow Beauty.

Gambar I.1
Poster Drama Korea Shadow Beauty

Sumber : Wikipedia

Drama *Shadow Beauty* bergenre romansa-Misteri mengisahkan tentang kehidupan seorang gadis SMA bernama Koo Ae Jin. Drama ini mengisahkan tentang Koo Ae Jin yang tidak dianggap cantik oleh standar kecantikan di masyarakat korea. Dalam kasus ini, perempuan mengalami tekanan sosial dari masyarakat dan juga bullying dari teman-temannya karena penampilannya yang dianggap "tidak menarik". Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat seringkali menilai perempuan berdasarkan standar kecantikan yang sempit.

Film Shadow Beauty ini membawa dampak bagi para penonton perempuan dalam menyikapi tren kecantikan yang mengikuti *Korean beauty standard*. Bermula dari maraknya penayangan serial drama Korea pada 2000-an, Korea Selatan sukses menarik perhatian di Kawasan Asia Tenggara, terlebih kaum wanita, untuk mengikuti budaya kecantikan yang mereka miliki (Hari et al., 2017) Dengan standar kecantikan dan fitur yang berbeda, tentu ada permasalahan internal dan eksternal yang terjadi dalam bagaimana Perempuan dianggap cantik oleh Masyarakat. Namun dengan film ini, menunjukan realita yang dihadapi oleh remaja Korea yang berusaha menempatkan diri dalam tren kecantikan dan menghadapi beauty privilege yang diterima selama menjadi "cantik".

Teori Mills menyoroti bagaimana media, termasuk drama televisi, sering kali memperkuat dan meneguhkan stereotip gender seperti ini. Lingkungan Koo Ae Jin, yang seharusnya memberikan dukungan dan penghargaan, justru berperan dalam memperkuat pandangan negatif terhadap penampilannya. Ini mencerminkan konsep yang dikemukakan oleh Mills tentang bagaimana budaya populer sering kali memproduksi norma-norma gender yang ada dalam Masyarakat.

Gambar I.2
Teman-teman Koo Ae Jin Mengejek Penampilan Koo Ae Jin

Sumber: WeTV

Di sekolah, Ae-Jin sering mendapatkan panggilan ejekan dari teman-temannya karena dianggap memiliki penampilan yang kurang menarik. Akibatnya, dia kesulitan memiliki teman dan sering menjadi korban perundungan. Namun, Ae-Jin menyimpan sebuah rahasia besar: dia adalah seorang influencer media sosial yang sangat populer dengan akun bernama Genie, yang memiliki 770.000 pengikut. Berbeda dengan penampilannya di sekolah, begitu sampai di rumah, Ae-Jin berubah menjadi sosok yang sangat menarik dengan makeup yang tebal.

Teori Sara Mills, jelas bahwa Ae-Jin adalah subjek dan objek dari cerita hidupnya. Dia menjadi objek perhatian dan dinilai di sekolah berdasarkan standar kecantikan yang kaku, yang mengakibatkan dia menjadi korban perundungan. Posisi Ae-Jin sebagai subjek menggambarkan bagaimana perempuan sering dinilai dan diperlakukan berdasarkan penampilan mereka, sebuah fenomena yang dibahas oleh Sara Mills dalam analisis naratifnya. Ae-Jin berhasil mengubah peran tradisional sebagai objek menjadi subjek yang aktif dalam menentukan citranya,

menunjukkan dinamika kekuasaan dalam konstruksi identitas perempuan di era digital, menurut perspektif teori Sara Mills.

Dalam konteks ini, teori Sara Mills membantu kita memahami dinamika kekuasaan dan peran gender yang kompleks dalam konstruksi identitas perempuan. Ae-Jin, sebagai Genie, memiliki kuasa untuk menciptakan dan mengendalikan narasinya sendiri. Namun, pengungkapan wajah aslinya mengungkapkan bagaimana masyarakat masih cenderung menempatkan perempuan dalam posisi sebagai objek yang dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka, memperkuat pandangan kritis Sara Mills tentang representasi perempuan dalam narasi.

Perlakuan berbeda yang didapatkan oleh Koo Ae Jin di media sosial dan penampilan aslinya ini mengacu pada tindakan diskriminasi yang sering dirasakan oleh banyak orang. Diskriminasi berdasarkan penampilan sering disebut dengan istilah beauty privilege. Beauty privilege dapat diartikan sebagai keuntungan tambahan yang dipercayai mampu memberikan lebih banyak peluang dalam berbagai hal, dibandingkan dengan mereka yang memiliki penampilan biasa.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu Drama Korea seperti "Shadow Beauty" menarik perhatian karena mengangkat tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama tentang kecantikan. Cerita ini mengikuti perjalanan seorang gadis yang mengalami intimidasi karena penampilannya di media sosial tidak sesuai dengan penampilan di kehidupan aslinya, dan bagaimana ia menghadapi berbagai rintangan untuk tumbuh dan menjadi individu yang percaya diri.

Tema kecantikan yang dibahas dalam drama Korea seringkali mencerminkan standar kecantikan yang ketat, terutama di Korea Selatan. Media

seringkali menekankan pentingnya memiliki kulit putih, wajah yang mulus, dan tubuh yang ramping, menciptakan tekanan bagi remaja untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat.

Fenomena operasi plastik juga semakin umum di Korea Selatan, di mana banyak perempuan, termasuk mahasiswa, merasa perlu untuk menjalani operasi plastik agar sesuai dengan standar kecantikan yang ada. Namun, praktik ini membawa dampak negatif seperti peningkatan kasus perundungan dan tekanan psikologis pada remaja yang merasa tidak memenuhi standar kecantikan yang diberlakukan.

Dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini menyoroti bagaimana konstruksi kecantikan dalam media, termasuk dalam drama Korea, dapat mempengaruhi persepsi gender dan identitas remaja. Feminisme merupakan usaha kaum perempuan untuk mencapai emansipasi dan kesetaraan hak sepenuhnya tanpa mengalami diskriminasi (Heny & Surwati, n.d.) Teori feminis Mills menekankan pentingnya mengkaji representasi kecantikan dalam konteks budaya patriarki, serta bagaimana penggunaan bahasa dan naratif dalam media berkontribusi pada pembentukan norma sosial. Dan pada umumnya, feminis tertarik pada analisis mengenai dinamika kekuasaan dan bagaimana perempuan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok, berinteraksi dengan kekuasaan.

Pemikiran feminis terkini telah bergeser dari melihat perempuan semata sebagai objek penindasan atau korban dominasi laki-laki, menuju upaya

merumuskan cara-cara baru untuk menganalisis kekuasaan yang muncul dan ditantang dalam kehidupan sehari-hari (Mills, 1997) Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal dan upaya untuk mengurangi pengaruh negatif dari globalisasi budaya. Anak muda sebagai generasi mendatang perlu didorong untuk memahami pentingnya memiliki identitas budaya yang kuat dan untuk bersikap kritis terhadap pengaruh budaya luar.

Teori analisis wacana kritis sara mills tentang *beauty privilege*. *Beauty privilege* "privilege" merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti hak yang didapatkan sebagai manfaat atau keuntungan kepada seseorang ("Privilege," 2022). Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa "beauty privilege" merupakan hak istimewa yang dimiliki seseorang semata-mata karena penampilannya yang menarik atau kecantikannya, di mana hak ini dapat memengaruhi secara positif kehidupan seseorang tersebut (Fadhilah et al., 2023). Sedangkan feminisme berkaitan dengan teori kesetaraan gender dan gerakan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak dasar mereka (Huriani, 2021) Secara umum, feminisme merupakan ideologi yang mengedepankan kebebasan perempuan dan berasumsi bahwa penderitaan serta ketidakadilan yang dialami perempuan disebabkan oleh gender mereka. Definisi ini menggabungkan doktrin kesetaraan hak bagi perempuan dan ideologi transformasi sosial yang bertujuan menciptakan dunia yang lebih adil bagi perempuan.

Tidak heran, banyak perempuan melakukan berbagai cara untuk bisa mencapai konsep kecantikan yang dianggap ideal, seperti perawatan hingga memakai *makeup*. Tekanan yang dialami perempuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai standar kecantikan yang ada juga dipengaruhi oleh realitas

lingkungan atau budaya yang sedang berkembang. Pada akhirnya, perempuan akan memiliki konstruksi pemikiran terkait konsep kecantikannya sendiri.

Menurut data survei yang dilakukan oleh Databoks, sebanyak 70% dari total responden paling suka menonton film untuk mengisi waktu luang dan 51% dari total responden memilih menonton serial atau drama untuk mengisi waktu luang. 82% dari mereka mengaku bahwa mereka menonton drama korea dalam 6 bulan terakhir. Hal ini mengindikasi bahwa tidak hanya film Indonesia tapi juga film barat dan film korea juga menjadi tontonan populer masyarakat Indonesia. Fenomena ini dapat terjadi karena adanya globalisasi budaya. Beberapa penelitian mengenai Penyebaran nilai-nilai dan budaya tertentu dari satu negara ke seluruh dunia sehingga menjadi budaya global atau budaya dunia (Kaparang, 2013)

Dalam hal ini, media seringkali digunakan sebagai alat perubahan masyarakat, dan perkembangan teknologi telah memungkinkan budaya dan ideologi dari suatu negara menjangkau lebih jauh lagi. Dampak negatif dari ini dapat terjadi perubahan pada budaya lokal atau bisa juga mengarah pada pencurian budaya lokal yang menyebabkan kesenjangan budaya global. Namun ada juga dampak positif yang disebabkan yaitu berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, memperkaya wawasan, dan mempererat hubungan antarbangsa.

Perbandingan antara film Shadow beauty dan True beauty menggunakan teori Sara Mills dapat difokuskan pada cara keduanya menggambarkan konsep kecantikan perempuan serta bagaimana representasi ini mencerminkan atau mengkritik norma-norma sosial terkait kecantikan. Dalam Shadow beauty lebih menekankan pada kritik sosial terhadap standar kecantikan yang kaku dan

dampaknya terhadap perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut. Karakter utama tetap menjadi objek yang dinilai oleh masyarakat hingga akhir cerita, tanpa memberikan solusi yang jelas terhadap dilema tersebut. Sedangkan True beauty menampilkan perjalanan lebih optimis di mana karakter utama perlahan bergerak dari objek yang dinilai berdasarkan penampilan, menjadi subjek yang mengendalikan narasi dirinya, menantang standar kecantikan sosial dengan pesan bahwa penerimaan diri lebih penting daripada memenuhi ekspektasi orang lain.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya sebagai sumber referensi. Salah satu penelitian yang dijadikan referensi adalah "Representasi Kecantikan Perempuan Dan Isu Beauty Privilege Dalam Serial Drama Korea True Beauty" penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Damayanti, Warhi Pandapotan Rambe, dan Bambang Srigati pada tahun (2023). Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills yang memfokuskan pada analisis posisi subjek-objek dan posisi penulis-penonton. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek yang digunakan yakni drama Shadow Beauty.

penelitian lain yang dijadikan acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ferrari Lancia, Liliyana, Abdul Aziz dengan judul "K-Beauty dan Standar Kecantikan di Indonesia (Analisis Wacana Sara Mills pada Kanal YouTube Priscilla Lee)" Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Wacana Kritis Sara Mills di mana berusaha untuk melihat teks dari sisi subjek-objek dan penulis-pembaca. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan

bahwa media massa selama ini secara simultan mengkonstruksi konsep mengenai standar kecantikan ideal kepada Masyarakat. Sebagai pembeda, peneliti menggunakan Shadow Beauty karena dengan film ini berusaha menunjukan kehidupan asli seseorang yang tidak memenuhi standar kecantikan Korea yang saat ini banyak diikuti khalayak.

Penelitian ketiga yaitu yang ditulis oleh Mellisa Leliani Saputra, Gatut Priyowidodo, Megawati Wahjudianata dengan judul "Representasi Kecantikan Perempuan Korea Selatan Dalam Film Plump Revolution" pada tahun (2018). Dalam penelitian ini, definisi konseptual yang digunakan oleh peneliti adalah representasi, kecantikan dan film. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode semiotika televisi John Fiske. peneliti menemukan bahwa kecantikan pada film ini digambarkan dengan kecantikan dari dalam. Hal tersebut terlihat dari bagaimana tanda dan lambang yang ada pada film menunjukkan adanya pertanda, Kecantikan berdasarkan gaya hidup, Kecantikan berdasarkan penampilan dan Kecantikan berdasarkan perilaku. Berbeda dengan subjek yang diangkat oleh peneliti, bahwa kecantikan dilihat dari kecantikan fisik seperti tubuh langsing, kulit putih, wajah mulus, dan tinggi. Selain itu, peneliti menggunakan teori yang berbeda karena memfokuskan kepada posisi media sebagai salah satu konstruktor membangun standar di Masyarakat.

Penelitian keempat yang menjadikan rujukan, dilakukan oleh Sahira Meidina Jasmin, Yola Amanda, Hasan Sazali, dan Maulana Andinata dengan judul "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Drama True Beauty (Analisis

Semiotika Roland Barthes pada Drama True Beauty)" pada tahun (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes. Subyek penelitiannya adalah penggambaran kecantikan dalam drama Korea True Beauty yang mengkaji tokoh utama.

Penelitian terakhir untuk mendukung penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sharon Jessia dan Muhammad Adi Pribadi yang berjudul "Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes)" pada tahun (2022). Teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes, representasi, dan kecantikan. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika model Roland Barthes yang membagi sistem pemaknaan menjadi dua. Berbeda dengan teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang lebih memfokuskan pada media yang mengangkat isu *beauty privilege* yang ada di Masyarakat. Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik menggunakan teori ini untuk meneliti tentang subjek *Korean drama* Shadow Beauty yang memiliki unsur *beauty privilege* dan *beauty standart* khususnya di Korea.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep kecantikan direpresentasikan dalam drama Korea *Shadow Beauty* melalui pendekatan analisis wacana kritis?

I.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui penggambaran konsep kecantikan dalam drama korea *Shadow Beauty* menurut teori Sara Mills

I.4 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus untuk melihat bagaimana konsep kecantikan digambarkan dalam drama korea *Shadow Beauty*.

- Subjek Drama Korea "Shadow Beauty"
- Objek Analisis Wacana Kritis
- Metode : analisis teks dengan menggunakan teori Sara Mills. Metode ini melibatkan penelaahan dan interpretasi teks drama untuk memahami bagaimana konsep kecantikan dikonstruksi melalui posisi subjek dan objek.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yaitu:

a. Memberikan kontribusi serta sumber referensi mengenai konsep kecantikan perempuan dalam drama Korea.

b. Memberikan tambahan penelitian kualitatif dalam pengembangan ilmu komunikasi menggunakan metode analisis teori Sara Mills.

I.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu:

a. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai konsep kecantikan perempuan dalam drama Korea.
b. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai *beauty privilege* yang ada di lingkungan masyarakat.